
STRATEGI BELAJAR MEMBACA UNTUK ANAK TUNARUNGU

Azizah Arumsari

Universitas Airlangga, Indonesia

Email: azizah.arumsari-2018@psikologi.unair.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 1 Oktober 2020
Direvisi 2 September 2021
Direvisi 24 September 2020
Disetujui 26 November 2021

Keywords:

*learning strategies,
reading,
deaf children*

Abstract

The purpose of this study is to analyze strategies that make it easier to provide reading learning for deaf children.

The research method used is a qualitative approach with the type of literature review research or library method. An online literature search was conducted through three electronic databases, namely from SAGE, Google Scholar and Proquest. The keywords used in the search are strategy, reading, learning and deaf children. The researcher determined the criteria in the strategy of learning to read for deaf children to search for literature. The journal criteria determined by the researcher, followed by abstract selection, resulted in 41 articles: 14 from SAGE, Google Scholar 2 and 25 from Proquest. This resulted in 41 articles systematically reviewed: 14 articles from SAGE, Google Scholar 2 and 27 articles from Proquest, but those that met the criteria set by the researcher only got 2 articles that met the criteria.

The results of the study found that the use of learning strategies used the reading method by telling stories that were repeated using picture books and also using videos that were displayed and played repeatedly.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis strategi yang mempermudah untuk memberikan pembelajaran membaca untuk anak tunarungu.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *literature review* atau metode kepustakaan. Pencarian literatur secara *online* dilakukan melalui tiga *database* elektronik yaitu dari SAGE, Google Cendekia dan *Proquest*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yakni *strategy, reading, learning* dan *deaf children*. Peneliti menentukan kriteria dalam strategi belajar membaca untuk anak tunarungu untuk pencarian literatur. Kriteria jurnal yang sudah ditentukan oleh peneliti, diikuti dengan seleksi abstrak, diperoleh 41 artikel: 14 dari SAGE, google cendekia 2 dan 25 dari *Proquest*. Hal itu menghasilkan 41 artikel secara sistematis ulasan : 14 artikel dari SAGE, google cendekia 2 dan 27 artikel dari *Proquest*, namun yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti hanya mendapatkan 2 artikel yang memenuhi kriteria.

Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan strategi pembelajaran menggunakan metode membaca dengan bercerita yang di ulang-ulang dengan menggunakan buku bergambar dan juga menggunakan video yang di tampilkan dan di putar secara berulang.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap anak berpotensi memiliki permasalahan pada proses belajarnya, namun setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat kesulitan yang ringan sehingga anak bisa mengatasi permasalahan belajar dengan sendirinya, namun ada juga anak yang mengalami permasalahan kesulitan belajar dengan tingkat yang berat, sehingga butuh bantuan orang lain atau tenaga ahli yang berkompeten dalam bidangnya, maka dari itu setiap anak memiliki penanganan yang berbeda juga. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa tidak semua mengalami gangguan belajar, tergantung pada kekhususan anak.

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan pendengaran mereka karena tidak memiliki rangsangan, hal ini dapat menghambat perkembangan berkomunikasi mereka. Maka dari itu anak tunarungu memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam dunia pendidikan terutama dalam ketrampilan membaca dan berbahasa, sesuai dengan tingkat ketunarunguan yang dialami oleh siswa.

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*) (Laili 2013). Anak tunarungu mengalami gangguan pada organ sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deef*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Hambatan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan kurangnya kosa kata yang dimiliki dan keterampilan dalam membaca juga dibawah rata-rata, dibanding dengan anak yang mendengar. Penelitian Rezarai (2016) menemukan bahwa diantara anak mendengar dengan jenjang kelas yang sama, diketahui keterampilan membaca anak tunarungu tertinggal 4 tahun dari anak yang mendengar. Sejalan dengan penjelasan tersebut Aulia (2012) menyebut bahwa membaca adalah sebagai pemahaman bagi anak tunarungu dilihat sebagai alat yang tidak tergantikan dalam perkembangan bahasa, karena kemampuan tersebut merupakan dasar untuk memiliki kemampuan selanjutnya.

Tema penelitian yang diangkat mengenai keterampilan membaca anak tunarungu telah menarik perhatian beberapa peneliti untuk melakukan kajian, antara lain riset Nurdina (2015); Ramadhani (2014); Winarsih (2017); Nengsih & Iswari (2019); dan Juherna dkk (2021). Penelitian Nurdina (2015) menemukan

bahwa 1) kemampuan membaca ujaran anak tunarungu, khususnya bagi ketiga subjek yang terpilih terlihat bervariasi karena berdasarkan atas potensi atau kemampuannya masing-masing yang beragam seiringi dengan perbedaan karakteristiknya masing-masing pula sebagai tunarungu. Kemampuan membaca ujaran dari ketiga subjek itu sudah berkembang seperti halnya sudah bisa meniru ucapan baca gerak bibir, bisa membaca visualisasi dan deposit, dan bisa menulis namun hasilnya kurang maksimal, karena masalahnya pada tingkat ukuran anak tunarungu seperti mereka kurang bisa ekspresif secara spontan, melainkan mereka hanya bisa menggunakan bahasa sehari-hari yang berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya saja sehingga terbatasnya yang telah mereka mengenal akan bunyi kata-kata ujaran tersebut. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo meliputi faktor internal yang bersumber dari karakteristik anak tunarungu, yaitu kemampuan kognitif; tingkat kemampuan mendengar; dan kemampuan artikulasi dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang terpengaruh dari lingkungan di luar individu anak tersebut ialah ventilasi dan pengaturan cahaya yang dikelola di kelas dan di ruang artikulasi secara baik; ketepatan dan keterampilan serta kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran dan latar belakang pribadi guru dan terapi wicara yang ramah dan kasih sayang.

Selanjutnya riset Ramadhani (2014) menemukan bahwa Hasil siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus II dilakukan modifikasi pembelajaran dengan mengajak siswa ke kebun sekolah untuk melakukan pengamatan. Hasil pengamatan tersebut dijadikan percakapan di dalam kelas, kemudian divisualisasikan oleh guru. Teks deposit yang dikembangkan oleh guru tersebut dijadikan bahan bacaan untuk siswa. Peningkatan kemampuan subjek MR pada siklus II mencapai nilai 95, subjek AC pada II mencapai nilai 85, subjek GAW pada siklus mencapai nilai 80, dan subjek RP pada siklus II mencapai nilai 70. Peningkatan yang terjadi didukung oleh partisipasi siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa hasil masing-masing subjek meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 sehingga tindakan dihentikan.

Lebih lanjut penelitian Winarsih (2017) menyimpulkan membaca bagi siswa tunarungu

dalam proses pembelajarannya tidak sama seperti belajar membaca umumnya, namun diajarkan melalui proses percakapan yang dilanjutkan dengan menyusun bacaan berdasarkan percakapan, membaca dalam hati, membuat kelompok aksen pada kalimat, membaca kalimat demi kalimat sesuai kelompok aksen, mengartikan kalimat demi kalimat yang dibacanya, diperkuat dengan gambar, peragaan, dan dramatisasi. Diharapkan melalui membaca ideovisual, siswa tunarungu dapat memahami isi bacaan dan mengenal lambang grafis secara global intuitif sehingga dapat menambah penguasaan kosakata serta meningkatkan kemampuan berbahasa lisan.

Sementara itu riset Nengsih & Iswari (2019) menyimpulkan model word square dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Melalui model word square siswa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung dan siswa dipermudah untuk memahami isi bacaan. Proses meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan melalui model word square ini, peneliti berupaya untuk siswa dapat paham terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan yaitu memberi bimbingan kepada siswa, memberikan pelajaran secara terstruktur dan berurutan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu mengenai kemampuan anak tunarungu maka penelitian ini membahas mengenai strategi belajar membaca untuk anak tunarungu. Penelitian ini berfokus pada strategi belajar membaca. Sehingga peneliti menggunakan tema ini untuk melihat strategi belajar membaca yang memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan anak tunarungu atau tuli dalam membaca dan memahami suatu kosa kata.

Pada anak tunarungu atau tuli memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara sehingga mereka biasa disebut *tunawicara*. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan *bahasa isyarat*, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara (Nofiaturohma 2018).

Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Jadi kemampuan membaca adalah kemampuan yang di butuhkan oleh anak tunarungu atau anak tuli.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *literature review* atau metode kepustakaan. Penelitian ini mengungkap strategi belajar membaca pada anak tunarungu.

Pencarian literatur secara *online* dilakukan melalui tiga *database* elektronik yaitu dari SAGE, Google Cendekia dan Proquest. Pencarian dilakukan selama dua minggu mulai tanggal 2 maret sampai tanggal 6 April 2019 dengan kisaran publikasi sebatas pada 10 tahun terakhir mulai tahun 2009-2019. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yakni *strategy, reading, learning* dan *deaf children*.

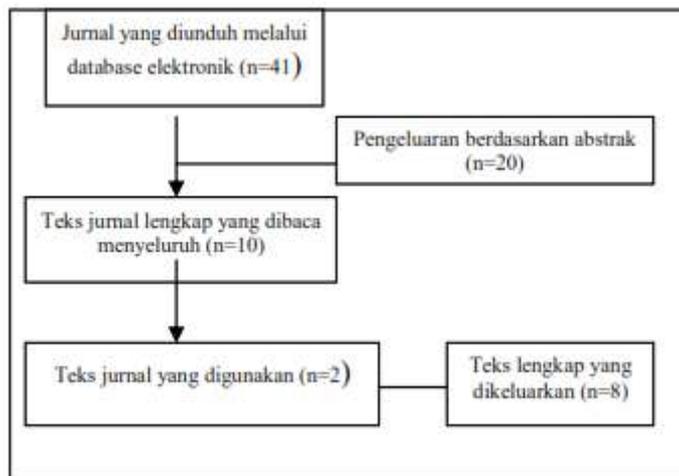
Peneliti menentukan kriteria dalam strategi belajar membaca untuk anak tunarungu untuk pencarian literatur ini, meliputi kriteria *inclusion*,1) meneliti strategi belajar membaca untuk anak tunarungu, dan kriteria *exclusion* terdiri dari: 1) jurnal internasional, 2) teks lengkap dan dapat di unduh, dan 3) artikel penelitian sudah terpublikasi di jurnal terindeks.

Kriteria jurnal yang digunakan untuk penelitian ini yaitu a) membahas mengenai strategi belajar membaca yang digunakan untuk anak tunarungu atau tuli, b) terdapat hasil yang dicantumkan dalam pembahasan strategi belajar membaca pada anak tunarungu atau tuli. Kriteria jurnal yang sudah ditentukan oleh peneliti, diikuti dengan seleksi abstrak, diperoleh 41 artikel: 14 dari SAGE, google cendekia 2 dan 25 dari Proquest.

Proses seleksi awalnya dilakukan dengan mengidentifikasi penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, ukuran sampel, metode penelitian dan instrumen pengumpulan data yang digunakan, dan hasil penelitian. Hal itu menghasilkan 41 artikel secara sistematis ulasan : 14 artikel dari SAGE, google cendekia 2 dan 27 artikel dari Proquest, namun yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti hanya mendapatkan 2 artikel yang memenuhi kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian yang dilakukan di ketiga *database* jurnal elektronik menghasilkan 41 jurnal yang di dapat dengan menggunakan kata kunci sebagai berikut



Gambar 1. Proses seleksi jurnal dari *database* elektronik

Berdasarkan ke dua jurnal yang digunakan memberikan informasi mengenai strategi yang digunakan dalam belajar membaca anak tunarungu atau tuli.

Tabel 1. Review jurnal yang digunakan dalam literature review

No	Judul/Peneliti	Setting	Metodologi	Instrumen	Temuan
1	<i>Building the Evidence-Base of Effective Reading Strategies to Use With Deaf English-Language Learners</i> Caroline Guardino, Joanna E. Cannon, and Kimberley Eberst, 2014.	North Florida	kualitatif	Menggunakan alat bantu DVD dan buku bergambar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua peserta meningkatkan pengetahuan mereka tentang kata-kata target kosakata selama fase intervensi kedua. Hasil yang paling signifikan direalisasikan setelah peserta menerima tiga sesi berturut-turut dari sebelum diajarkan dan tampilan kosakata yang ditargetkan pada DVD

2	<p><i>Vocabulary instruction through books read in American Sign Language for English-language learners with hearing loss.</i> Cannon, J. E., Fredrick, L. D., & Easterbrooks, S. R. (2010)</p>	Atlanta, Amerika Serikat	Kuantitatif	<i>NFER-Nelson</i>	<p>Hasli penelitian yang dilakukan mendapatkan dua analisis yaitu pada analisis pertama diperiksa keteraturan dan ejaan akurasi untuk menguji apakah anak-anak telah umum aturan morphographic dan belajar pengecualian. Yang kedua diperiksa kesalahan ejaan untuk menetapkan apakah faktor morfologi atau fonologi didominasi.</p>
---	---	--------------------------	-------------	--------------------	--

Berdasarkan ke dua jurnal yang digunakan dalam penelitian ini memberikan informasi mengenai strategi belajar membaca untuk anak tunarungu dengan menggunakan beberapa metode dengan tetap mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu, sehingga anak tunarungu pun mampu mengembangkan tingkat kemampuan membaca yang dimiliki.

Ketunarunguan atau hilangnya pendengaran merupakan kondisi kesehatan pada sistem pendengaran. Jumlah anak yang mengalami ketunarunguan secara pasti tidak dapat dipastikan, karena sangat tergantung pada definisi yang digunakan. Meadow-Orlans, Mertens, & Sass-Lehrer (2003) melaporkan adanya bukti kuat bahwa jumlah siswa yang sulit mendengar lebih banyak daripada mereka yang tuli (Hallahan & Kauffman 2006). Sementara itu Ashman & Elikins (1998) melaporkan bahwa di Australia sebanyak 22.400 siswa usia sekola mengalami kehilangan pendengaran (*hearing loss*).

Anak tunarungu atau tuli memiliki keterlambatan dalam perkembangan berbahasa, kemampuan untuk berbicara berhubungan dengan tingkat kerusakan pendengaran dan usia awal munculnya kerusakan pendengaran tersebut (Hallahan & Kauffman, 2006). Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang kurang jelas, ketidakmampuan membedakan nada dan juga

masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa.

Struktur yang dipergunakan anak tunarungu juga berbeda apabila dibandingkan anak yang memiliki kemampuan pendengaran yang normal. Struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal. Hal seperti ini tampak baik pada bahasa lisan maupun bahasa dan tertulisnya.

Peneliti menemukan beberapa jurnal yang meneliti dan membahas mengenai strategi belajar membaca yang digunakan untuk anak tunarungu. Diantaranya dengan menggunakan strategi bercerita secara berulang dengan menggunakan alat bantu berupa DVD *Digital Vidio Disk* yang di putarkan dan paparan terkait dengan kosakata melalui membaca buku cerita yang di ulang-ulang adalah strategi yang efektif karena siswa dapat memperoleh kata-kata baru dalam menarik, format berbasis konteks bahwa mereka dapat berhubungan dengan (Peradilan, 2002; Penno, Wilkinson, & Moore, 2002; Robbins & Ehri 1994), untuk memberikan pembelajaran pada anak tuli dan juga anak tidak tuli (Guardino, Cannon & Eberst 2013).

Strategi belajar membaca untuk anak tunarungu berbasis bukti terbukti meningkatkan keterampilan keaksaraan siswa yang *Deaf and Hard of Hearing* (DHH) yang sangat dibutuhkan untuk guru yang memberikan pendidikan pada anak *Deaf and Hard of Hearing* (DHH) untuk menjadi lebih efektif dalam instruksi. Strategi berbasis bukti berevolusi dari penelitian berbasis

bukti. Lebih dari 10 tahun yang lalu, Dewan Riset Nasional (2002) dan pemerintah federal AS, melalui *The No Child Left Behind Act* (NCLB 2002) dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan pada anak yang memiliki pendengaran yang kurang sempurna atau biasa disebut dengan anak tunarungu atau tuli dan anak yang memiliki pendengaran yang normal.

Penelitian Guardino, Cannon & Eberst (2014) dengan menggunakan metode eksperimen, mengenai membangun dasar strategi membaca bagi anak tuli yang efektif menggunakan bahasa Inggris. Cannon dkk (2010) mengajarkan kosakata untuk empat kelas lima peserta DHH oleh pengajaran kosakata yang ditargetkan dipilih dari buku.

Intervensi, pembelajaran kosakata dan melihat buku-buku di pada DVD, dilakukan selama tiga fase: Fase pertama adalah pengumpulan data dasar. Selama fase ini, peserta ditunjukkan lima *flashcards* dengan kosakata yang dicetak dan diminta untuk menandatangani setiap kata. Dalam intervensi peserta mengalami tampilan dengan berulang-ulang dari DVD. Peserta pra dan pasca diuji untuk menentukan apakah melihat sendiri akan membantu mereka belajar kosakata, selama fase intervensi, tampilan dengan berulang DVD saja tidak meningkatkan pengetahuan peserta dari kosakata yang ditargetkan. Oleh karena itu, selama fase intervensi kedua, pembelajaran kosakata sebelum melihat DVD itu menggunakan tiga langkah yakni a) Menunjukkan kata dalam cetak dan ASL, b) Menentukan dan memberikan contoh, c) Menunjukkan tempat kata tersebut muncul dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua peserta meningkatkan pengetahuan mereka tentang kata-kata target kosakata selama fase intervensi kedua. Hasil yang paling signifikan direalisasikan setelah peserta menerima tiga sesi berturut-turut dari sebelum diajarkan dan tampilan kosakata yang ditargetkan pada DVD.

Pada jurnal yang kedua yang meneliti mengenai anak-anak tuli yang memiliki kemampuan membaca yang sama, ejaan kata benda jamak (Percobaan 1) dan (Percobaan 2) dari berbagai kemampuan yakni morfografik, mengingat kesalahan ejaan selain akurasi. Morfologi sendiri adalah unit terkecil yang secara sistematis berhubungan kelompok suara untuk peran sintaksis dan / atau makna (misalnya, (DOG) (S) berisi dua morfem: akar menunjukkan hewan, dan menunjukkan angka). Dalam pemahaman dan produksi, morfologi (seperti

fonologi) menyusun kata-kata unit yang lebih kecil dan sering sangat produktif (Breadmore, Olson & Krott 2014).

Pada jurnal ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan kepada anak tunarungu atau anak tuli dan anak yang memiliki kemampuan mendengar. Dalam prosedur eksperimen yang digunakan pada anak-anak tuli. Lima puluh anak tuna rungu (32 laki-laki) dari enam sekolah bahasa Inggris berpartisipasi. usia kronologi adalah 13; 10 tahun (kisaran 11; 1 sampai 15; 8). Membaca usia diukur menggunakan *NFER-Nelson* Kelompok membaca Uji II Form B (Unit Uji Macmillan, 2000), dan pembacaan rata-rata usia adalah 7; 5 tahun (SD = 13,7 bulan, kisaran 6; 0-0,11; dua anak tuli pada ukuran membaca-usia). Tak satu pun dari anak-anak tuli memiliki implan koklea atau tambahan kebutuhan pendidikan khusus. rata-rata telinga yang lebih baik (Beas) yang tersedia untuk 49 peserta. Anak-anak ini memiliki rata-rata BEA dari 103 dB (kisaran 70 - 120 dB). Peserta yang tersisa dilaporkan mendalam gangguan pendengaran bilateral. Semua peserta dididik menggunakan kedua BSL (*British Sign Language*) dan bahasa Inggris

Pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bantuan komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca isyarat. Isyarat layaknya bahasa alami untuk tunarungu, walaupun bentuknya berbeda di beberapa daerah namun ada sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan (Juherna et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan dua analisis yaitu pada analisis pertama diperiksa keteraturan dan ejaan akurasi untuk menguji apakah anak-anak telah umum aturan morfografik dan belajar pengecualian. Yang kedua diperiksa kesalahan ejaan untuk menetapkan apakah faktor morfologi atau fonologi didominasi. Dalam rangka untuk memeriksa efek dari jenis contoh (biasa, tidak teratur) disediakan dalam instruksi pada akurasi ejaan, kami melakukan analisis varians dengan keteraturan (teratur tidak teratur), kelompok peserta (pendengaran, tuli), dan contoh (Biasa, tidak teratur) sebagai variabel independen. Efek utama contoh dan semua interaksi dengan anak-anak tuli dan pendengaran yang baik cocok untuk akurasi ejaan secara keseluruhan. anak tuna rungu yang dihasilkan 46% (SD = 19) dari ejaan mereka benar dibandingkan dengan 45%

(SD = 19) untuk mendengar anak-anak. Usia membaca diprediksi ketepatan dalam usia tuli tapi kronologis tidak menunjukkan bahwa usia membaca adalah metode yang tepat yang cocok untuk anak tuli dan mendengar.

Pembentukan konsep dan kemampuan berpikir abstrak pada anak tunarungu pada soal-soal yang tidak mengandalkan bahasa ternyata memiliki kesamaan dengan anak yang memiliki kemampuan pendengaran yang normal (Suran & Rizzo 1981). Penelitian lain yang menunjukkan perbedaan cara berpikir anak tunarungu atau tuli dengan anak yang memiliki kemampuan mendengar dengan baik dalam tugas-tugas *nonverbal* mengemukakan bahwa perbedaan itu lebih disebabkan oleh kurangnya stimulasi kognitif dan penerimaan sosial emosional dan bukan karena hambatan bahasa. Namun demikian secara umum, kemampuan penguasaan konsep pada anak tunarungu lebih terlambat dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan pendengaran yang baik (Meadow 1980). Sementara itu, beberapa studi menunjukkan bahwa anak tunarungu atau tuli dengan orangtua yang tunarungu pula memiliki presentasi prestasi membaca yang lebih tinggi dan kemampuan berbahasa yang lebih baik dari pada mereka yang orangtuanya mampu mendengar (Hallahan & Kauffman 2006).

Pentingnya guru dan orang tua mengajarkan membaca untuk anak-anak juga merupakan praktik terdokumentasi dengan baik, dengan dialogis membaca dan strategi membaca berulang-ulang. Dialogis membaca terdiri dari interaktif bersama buku bacaan yang berambar dimana orang dewasa dan anak berganti peran untuk memberikan anak kesempatan untuk menjadi pendongeng, sementara orang dewasa bertindak sebagai pendengar aktif dan kuesioner (Lonigan, Anthony, Bloomfield, Dyer, & Samwel 1999; Wasik & Bond 2001; Clearinghouse 2006). Jadi peran lingkungan sekitar memberikan dampak yang positif untuk memberikan dukungan pada anak-anak tunarungu atau anak-anak tuli. Memberikan fasilitas dalam proses belajar membaca juga merupakan upaya dalam mendukung anak dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan riset Murtono (2014); Hastutik (2015); Sari, Chamisijaitin & Santoso (2019); Afriani, Masfuah, & Roysa, (2021); serta Murtafi'ah, Fathurohman, & Ulya (2021). Adapun persamaan yang dimaksud yaitu pada pemilihan tema penelitian mengenai

keterampilan membaca. Riset Murtono (2014) menyatakan terdapat tiga kesimpulan utama dan kesimpulan hasil interaksi dalam penelitian ini. Pertama, keterampilan membaca kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CIRC lebih baik daripada yang belajar dengan model Jigsaw. Kedua, keterampilan membaca kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa tinggi lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa rendah. Ketiga, terdapat interaksi antara penggunaan jenis model pembelajaran kooperatif dan kemampuan logika berbahasa dalam mempengaruhi keterampilan membaca. Interaksi tersebut berupa: siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi model CIRC lebih efektif digunakan dibandingkan Jigsaw. Sedangkan untuk siswa yang memiliki logika bahasa rendah ketiga model sama efektifnya.

Selanjutnya penelitian Hastutik (2015) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil membaca aksara Jawa pada peserta didik kelas 3 SD 2 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut ditandai dengan meningkatnya: 1) jumlah kualitas peserta didik yang aktif dalam kegiatan apersepsi maupun dalam kegiatan pembelajaran; 2) jumlah peserta didik yang tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran membaca aksara Jawa; dan 3) jumlah peserta didik yang sudah mampu membaca aksara Jawa dengan teknik yang benar dengan menggunakan metode lawaran.

Lebih lanjut riset Sari, Chamisijaitin dan Santoso (2019) menyatakan hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut. (1) Pratindakan, dari 25 siswa, hanya 5 siswa atau 20% dari jumlah keseluruhan siswa yang mampu membaca puisi dengan baik dan benar, sedangkan 20 siswa atau 80% siswa mengalami kesulitan dalam membaca puisi dengan rata-rata keterampilan membaca puisi sebesar 54,56%. (2) Siklus I, persentase aktivitas guru mencapai 83% dengan predikat sangat baik, persentase aktivitas siswa sebesar 83% dengan predikat sangat baik, dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,8% (3) Siklus II, persentase aktivitas guru mencapai 86% dengan predikat sangat baik, persentase aktivitas siswa sebesar 87% dengan predikat sangat baik, dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 96%.

Sementara itu penelitian Afriani, Masfuah, & Roysa (2021) menunjukkan bahwa kondisi awal minat baca siswa dalam pembelajaran daring saat ini cenderung tinggi

dan ada beberapa siswa yang masih semangat dalam membaca buku saat di rumah. Faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa yaitu lingkungan, tersedianya sarana buku bacaan serta adanya dorongan dari lingkungan keluarga. Sementara beberapa upaya dilakukan untuk mempertahankan minat baca anak selama masa pandemic diantaranya melalui, penambahan sarana dan prasarana berupa buku bacaan yang lebih bervariasi, kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca buku yang disukainya, dan membangun jaringan teman bermain yang memiliki minat baca yang baik. Penelitian Murtafi'ah, Fathurohman, & Ulya (2021) menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa kelas 1 di SD Kendalagung adalah siswa mampu menyuarakan lafal, siswa mampu memahami huruf abjad, siswa mampu membaca menggunakan intonasi dan kelancaran yang tepat, siswa mampu membaca suku kata, dan siswa mampu memahami pemberhentian kata. Sedangkan kemampuan berhitung yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SD Kendalagung adalah siswa mampu mengenali angka, siswa mampu mengurutkan bilangan, siswa mampu menghitung benda sekitar, siswa mampu mengoperasikan bilangan (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), dan siswa mampu mengimplementasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

Temuan dari studi mengenai pembelajaran anak tunarungu dalam membaca dan penguasaan keaksaraan dari keberhasilan metode eksperimen yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memberikan hasil bahwa anak tunarungu atau tuli bisa diberikan strategi pembelajaran dalam kemampuan membaca dengan cara menggunakan metode bercerita yang di ulang-ulang dengan menggunakan dalah buku bergambar dan juga menggunakan video yang di tampilkan dan di putar secara berulang-ulang.

Lingkungan sekitar juga memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan dukungan emosional maupun dukungan pemberian fasilitas dalam mendukung anak untuk memiliki banyak kemampuan dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak, kemampuan dasar yang harus dimiliki anak salah satunya adalah dengan memberikan fasilitas dalam ranah pendidikan, memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.H. (2001). *Self-directed learning. ERIC Digest*. Bloomington, IN : ERIC Clearinghouse on Reading, English, and Communication.
- Afriani, Ema Dian., Masfuah, Siti & Roysa, Mila. (2021). Analisis Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1 (3), 21-27.
- Ashman, A, Elkins, J. (1998). *Educating Children With Special Needs*. Australia: Prentice Hall Australia Pty Ltd.
- Cannon, J. E., Fredrick, L. D., & Easterbrooks, S. R. (2010). Vocabulary Instruction Through Books Read In American Sign Language For English-Language Learners With Hearing Loss. *Communication Disorders Quarterly*, 31, 98–112. doi:10.1177/1525740109332832.
- Caroline Guardino, Joanna E. Cannon, and Kimberley Eberst. (2014). *Building the Evidence-Base of Effective Reading Strategies to Use With Deaf English-Language Learners*.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* 10th ed. USA: Pearson.
- Hallan, D.P & Kaufman J.M. (2006). *Exceptional learner: An Introduction to Special Education (International Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hastutik, Sri. (2015) Penerapan Metode Lawaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Motivasi Membaca Huruf Jawa Pada Peserta Didik Kelas 3 SD 2 Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2).
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Juherna, Erna., dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 5 (2), 256-261.

- Lonigan, C.J., Anthony, J.L., Bloomfield, B.G., Dyer, S.M., & Samwel, C.S. (1999). Effects Of Two Shared-Reading Interventions On Emergent Literacy Skills Of At-Risk Preschoolers. *Journal of Early Intervention*, 22, 306-322
- Meadow, K.P. (1980). *Deafness And Children Development*. Los Angeles: University of California.
- Murtafi'ah, Fathurohman, Irfai., & Ulya, Himmatul. (2021). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (2), 79-87.
- Murtono. (2014). Eksperimentasi Model Kooperatif CIRC dan JIGSAW Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Ditinjau Dari Kemampuan Logika Berbahasa. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (2).
- Nurdina, Alvi. (2014). Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu Di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nengsih, Dina Fitria., & Iswari, Mega. (2019). Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Word Square Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7 (1).
- Noviaturrahma. Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6 (1), 1-5.
- Permanarian, S., & Anastasia, F. (2010). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunarungu Melalui Metode SAS dengan Animasi. *Jassi Anakku*, 9 (2), 115-123.
- Ramadhani, Rizkia Nurakbari. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV Di SLB Negeri 2 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rezarei, Mohammad., dkk. (2016). Reading Skill In Persian Deaf Children With Cochlear Implants And Hearing Aids. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 89, 1-5.
- Sari, Yolanda Dana Kumala., Chamisijatin, Lise., dan Santoso, Budi. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas IV Dengan Model Demonstrasi Didukung Media Video Pembelajaran Di SDN 1 Sumpalsari Kota Malang. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2), 156-163.
- Suran, B.G & Rizzo, J.V. (1981). *The Exceptional Individual*. Ed, New Jersey: Prentice Hall.
- Wasik, B. A & Bond, M.A. (2001). Beyond The Pages Of A Book: Interactive Book Reading And Language Development In Preschool Classrooms. *Journal of Educational Psychology*. 93, 2, 243-250.
- Winarsih, M. (2017). Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31 (2), 130 - 133.